

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang semakin maju mendorong banyak perusahaan untuk tumbuh dan berkembang saat ini. Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, fokus ditempatkan pada peningkatan performa keuangan perusahaan. Pendanaan menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi persaingan, salah satu faktor pendukung sebuah perusahaan adalah tersedianya sumber dana, sumber dana dapat diperoleh dari para investor atau dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Peran pasar modal sangat penting dalam meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan menjadi salah satu lembaga intermediasi keuangan yang krusial dalam perekonomian modern suatu negara.

Menurut UU RI No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian global yaitu industri farmasi, Industri ini menghasilkan produk-produk yang berhubungan langsung dengan kesehatan masyarakat. Industri farmasi tidak hanya menjadi sektor yang penting dalam konteks sosial, tetapi juga sektor yang berpotensi besar dalam menghasilkan keuntungan finansial. Seiring berkembangnya kehidupan manusia, kebutuhan akan sarana kesehatan dan obat-obatan pun semakin bertambah.

Industri farmasi termuat di dalam (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 1799/Menkes/Per/XII/2010) tentang Industri Farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Keberadaan industri farmasi sebagai pendukung

pelayanan kesehatan dengan menghasilkan obat dan atau bahan obat yang memenuhi persyaratan keamanan (safety), mutu (quality), dan khasiat (efficacy) sesuai dengan tujuan penggunaannya dalam mencapai kesehatan yang optimal bagi setiap orang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (RIPIN), industri farmasi dan kosmetik juga industri obat tradisional yang menjadi salah satu sektor andalan dan diprioritaskan pengembangannya sehingga berperan besar dalam penggerak utama perekonomian nasional di masa yang akan datang dan menjadi momentum untuk melakukan transformasi digital yang akan dapat menciptakan nilai tambah baru dalam industri farmasi di era 4.0 dengan pemanfaatan teknologi salah satunya melalui *e-commerce*.

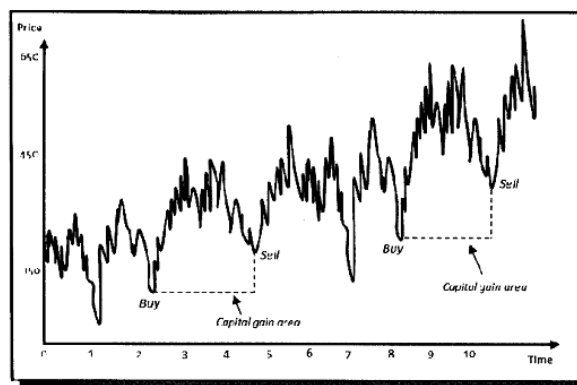
Daya saing perusahaan khususnya pada industri farmasi menunjukkan bahwa saat ini diperlukan adanya konsistensi perusahaan dalam menjaga kualitas produk, sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya dan setiap perusahaan dituntut untuk selalu memproduksi secara efisien jika ingin mempertahankan keunggulan kompetitif yang dapat mencerminkan tingkat investasi yang baik.

Salah satu instrumen investasi yang paling populer dalam pasar modal adalah saham. Saham merupakan tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Saham dapat diartikan sebagai bukti atas penyertaan modal seseorang atau lembaga pada perusahaan *go public*. Menurut Rusdin (2008:68), saham merupakan sertifikat bukti atas kepemilikan perusahaan atau entitas, yang mana seorang pemegang saham mempunyai hak klaim atas aktiva dan laba perusahaan atau entitas yang menerbitkan saham tersebut.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan investor dalam investasi saham adalah naik turunnya harga saham. Harga saham merupakan salah satu indikator yang mencerminkan nilai perusahaan menjadi faktor yang sangat penting serta harus diperhatikan oleh investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam

waktu yang begitu cepat dan dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik.

Harga saham dapat mencerminkan kinerja perusahaan, dimana harga saham yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik, sementara harga saham yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi buruk. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan. Bagi investor, harga saham dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.



Sumber: Fahmi(2013:87)

Grafik 1.1
Pergerakan Kondisi Saham yang Ideal

Berdasarkan grafik 1.1 di atas yang mengacu kepada teori yang disampaikan oleh Irham Fahmi(2013:87) bahwa kondisi saham perusahaan yang ideal adalah kondisi saham yang fluktuatif (naik dan turun) namun cenderung mengalami peningkatan dibandingkan periode awal. Husnan et al.,(2018) menjelaskan pendapatnya bahwa “Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berganti saham tergantung permintaan dan penawaran”.

Industri farmasi sering kali dianggap lebih tahan terhadap gejolak ekonomi karena permintaan terhadap produk kesehatan tidak mengenal siklus ekonomi yang tajam. Akan tetapi, sektor ini juga tidak lepas dari ketidakpastian, seperti perubahan regulasi obat, masalah hukum, dan fluktuasi harga bahan baku yang dapat mempengaruhi kinerja finansial dan harga saham perusahaan farmasi. Salah satu

aspek penting yang menjadi perhatian investor dan analis pasar adalah harga saham perusahaan farmasi, yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal. Namun, harga saham farmasi sedang mengalami pergerakan yang buruk yang dapat ditunjukkan melalui data harga saham pada grafik berikut ini.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah Peneliti, 2024)

Grafik 1.2
Perbandingan Rata-rata Harga Saham

Berdasarkan grafik 1.2 di atas, pergerakan harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 lebih cenderung menurun dibandingkan dengan perusahaan lainnya seperti healthcare&provider equipment dan nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang bergerak secara fluktuatif. Fenomena tersebut bertolak belakang dengan teori harga saham yang dijelaskan oleh Irham Fahmi(2013:87) bahwa kondisi saham perusahaan yang ideal adalah

kondisi saham yang fluktuatif (naik dan turun) namun cenderung mengalami peningkatan dibandingkan periode awal.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan faktor fundamental yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan (Halim, 2015). Menurut Zulfikar (2016) faktor fundamental perusahaan yang mempengaruhi harga saham dapat berupa pengumuman laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sawir (2009), kinerja keuangan merupakan salah satu faktor fundamental yang berasal di dalam perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa ketika harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan, itu mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Informasi yang berhubungan dengan kinerja atau kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, investor dapat melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio keuangan (Rusli dan Dasar, 2014). Rasio keuangan adalah jumlah yang diperoleh dari perbandingan pos laporan keuangan dengan posting lain yang memiliki hubungan yang relevan (Harahap, 2017). Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Dalam penelitian rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menginterpretasikan kapabilitas dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuid nya suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* (Rasio lancar) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar tagihan jangka pendek dari kreditur yang dapat dipenuhi dengan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan semakin tinggi, berarti perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik dan mampu memenuhi utang jangka pendeknya. Kondisi perusahaan yang

memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, dengan ini harga saham perusahaan tersebut akan meningkat di pasar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purbasari(2024) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Batubara et al.,(2018) dan Puspitasari et al., (2020). Sementara itu, Amalia et al., (2023) menyimpulkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anjayagni&Purbawati(2019) menyatakan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain likuiditas, *leverage* juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Irham Fahmi(2020) mengemukakan bahwa "*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang". *Leverage* berhubungan dengan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan agar dapat meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Menurut Bringham dan Houston(2013:140) menyatakan bahwa semakin tingginya resiko penggunaan hutang maka harga saham cenderung menurun karena akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang tidak sehat dengan tingkat pengembalian pembayaran hutang semakin kecil. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tobing et al.,(2024) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziani & Ferry(2024) dan penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal & Lestari (2023). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al.,(2022) menunjukkan bahwa memiliki *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan kepada harga saham. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Chandra (2021) menunjukkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas adalah ukuran keuangan dalam entitas bisnis. Nilai kinerja keuangan yang tinggi, stabil dan positif akan mendorong lebih banyak investor untuk berinvestasi pada entitas dengan nilai potensi kegagalan bisnis yang lebih rendah. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba relatif terhadap penjualan, total aset, dan ekuitasnya. Dalam penelitian rasio yang akan digunakan yaitu *Return On Equity*(ROE).

Return On equity (ROE) digunakan oleh investor sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio pengembalian ekuitas, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan daripada ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah rasio pengembalian ekuitas, semakin rendah pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas ekuitas.

Penelitian yang dilakukan Zanariah & Ferdinansyah (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqrad et al., (2023) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yana et al., (2022). Sementara itu Juwari et al., (2022) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Egam et al.,(2017) menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

Selain dari faktor internalnya, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Samsul (2015) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan, tetapi mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah inflasi. Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dengan meningkatnya inflasi bisa mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham cenderung akan menurun karena tingginya tingkat inflasi juga menyebabkan daya beli investor turun. Secara

relatif inflasi yang meningkat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak di pasar modal (Tandelilin, 2010:343).

Penelitian yang dilakukan oleh Tumbelaka et al., (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al., (2021) dan (Rachmawati, 2019). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Amanberga & Abdi (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fellicia & Widjaja (2023) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena diatas yang menunjukkan harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang cenderung mengalami penurunan dan masih adanya inkonsistensi tentang peranan rasio keuangan dan inflasi dalam hubungannya dengan harga saham yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”** .

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan inflasi secara bersama-sama terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap harga saham?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model dari:

1. Pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham.
2. Pengaruh likuiditas terhadap harga saham.
3. Pengaruh *leverage* terhadap harga saham.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
5. Pengaruh inflasi terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang rasio keuangan dan harga saham. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang dan menjadi dasar masukan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pengguna laporan keuangan, dalam konteks ini adalah investor maupun kreditor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai penilaian kinerja manajemen yang menjadi pertimbangan awal dalam proses pengambilan keputusan investasi saham.
- b. Bagi pihak manajemen, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat terlihat pada laporan keuangan yang telah mereka susun yang menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa mendatang untuk dapat menarik investor dalam menanamkan modal usaha pengembangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai kebijaksanaan yang menyangkut rasio kinerja keuangan terhadap harga saham.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan serta pengaruh rasio keuangan yang tergambarkan dalam laporan keuangan terhadap harga saham.